

Pembentukan Karakter di PT SML ONE INDONESIA

Victoria¹, Ivone^{2,*}, Fahmi Sulaiman³, Arwin¹, Rina Friska B Siahaan²

¹ Program Studi Manajemen Perusahaan, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

² Program Studi Manajemen Pemasaran, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

³ Program Studi Manajemen Perusahaan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email: ^{2,*}ivonetjong@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa di PT SML INDONESIA. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, maka hasil penelitian ini akan di deskripsikan mengenai pembentukan karakter siswa di PT SMLONE Indonesia. Pengumpulan data melalui Wawancara terstruktur dengan mewawancarai 5 orang informan yaitu Guru Senior dan masih aktif mengajar disana. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pemilihan sampel tersebut dengan pertimbangan karena mereka lebih mengetahui SMLOne Indonesia dan juga merupakan orang-orang yang terjun langsung dilapangan dan data yang didapat akan lebih akurat jika data didapat dari informan tersebut. Data analisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pengecekan kredibilitas data penelitian dengan cara Triangulasi Sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di PT SMLONE lebih dominan dipengaruhi faktor ekstern /lingkungan.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Karakter Siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah awal proses pembelajaran sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan dasar perubahan tingkah laku. Belajar dan pengalaman merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan [1]. Pendidikan dapat membantu masyarakat menjadi terpelajar dan dapat menjadi landasan untuk memacu pertumbuhan melalui penyediaan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, serta mempunyai keahlian dan keterampilan. Pendidikan karakter disekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari [2]. Oleh karena itu, apresiasi output pendidikan terhadap keunggulan nilai *humanistic*, keluhuran budi, dan hati nurani pun menjadi dangkal [3].

Salah satu faktor pembentukan karakter adalah lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kemampuan kognitif tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat yang penulis lakukan, ada karakter siswa di SMLONE yang perlu diperhatikan, padahal faktor pembentuk karakter yang baik adalah dengan memiliki insting, kebiasaan, kehendak dan suara hati yang baik serta pendidikan dan lingkungan yang mendukung, tetapi masih terdapat, siswa yang tidak mengikuti arahan, siswa yang sombong, pengelompokan antara siswa, dan siswa yang tidak saling menyapa bahkan tidak saling mengenal teman sekelas, padahal hal ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Kurangnya pengetahuan tentang etika dan moral, membuat anak zaman sekarang menjadi sangat sulit dibimbing.

Menurut Mudyaharjo dalam [4] dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Pendidikan adalah pengaruh yang diupayakan dan direayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka

Menurut Majid dalam [5] untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) Depdiknas dalam [5]

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan diatas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Istilah pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku

Thomas Lickona tersebut, dunia Barat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona (dalam Gunawan, 2017:23) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut [6] Pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk : (a) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius; (b) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa; (c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan Fungsi pendidikan karakter adalah: (a) Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa; (b) Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; (c) Penyaring : untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Menurut [5] Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern terdiri dari: (a) Insting dan naluri yaitu suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu; (b) Adat atau Kebiasaan (*Habit*) yakni perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter; (c) Kehendak/Kemauan (*Iradah*) ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut; (d) Suara Batin dan Suara Hati, Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani; (e) Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sedangkan Faktor Ekstern terdiri dari: (a) Pendidikan, karena ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal; (b) Lingkungannya yang bersifat kebendaan dan Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut [7] metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut [8] rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) dan peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. [9] Deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder [10]. Penelitian ini, menggunakan sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui buku-buku dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini dan serta melakukan pencarian bahan-bahan yang mendukung penelitian ini.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam [9] mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Menurut Sugiyono dalam [11] pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

2.4 Sampel Penelitian

Teknik *purposive sampling* dipilih menjadi teknik penentuan sampel pada penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu [7]. Informan yang wawancarai pada penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu guru senior yang masih aktif mengajar di PT SMLONE Indonesia. Alasan informan ini dikarenakan mereka adalah orang-orang yang lebih mengetahui PT SMLONE Indonesia dan mereka merupakan orang-orang yang terjun langsung dilapangan sehingga data yang didapat akan lebih akurat.

2.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman, yang menyebutkan bahwa ada tiga langkah dalam analisis data, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. [8]

2.6 Kredibilitas Data

Pengecekan kredibilitas data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi. Menurut Sugiyono dalam [12] triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber apakah data tersebut absah atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi analisa, hasil serta pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya.

Tabel 1. Verifikasi data dan Pembahasan Faktor Intern

No	Indikator	Jawaban
1	Insting/Naluri	Karakter siswa SMLONE beragam ada yang pendiam, mudah diatur, aktif, ramah, murah senyum dan juga ada yang sulit mendengarkan arahan, Guru SMLONE melakukan pengarahan mengenai sikap buruk dengan menggunakan metode pendekatan dan berbicara secara langsung.
2	Adat/ Kebiasaan (Habit)	Masih terdapat anak yang berkata kasar di SMLONE dan guru memiliki cara masing-masing dalam mengarahkan anak untuk tidak melakukan tindak tidak terpuji itu ada yang melakukan pendekatan, ada yang memberikan pengarahan dikelas, ada yang langsung menegur pada saat dikelas. Guru SMLONE memiliki cara yang sangat bagus untuk menanamkan kebiasaan pada siswa yaitu dengan memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa sehingga guru tidak hanya berbicara saja
3	Kehendak/ Kemauan (Iradah)	Masih ada murid SMLONE kurang bisa mengikuti arahan dengan baik perlu tenaga ekstra untuk membuat murid mau mendengarkan arahan.
4	Suara Batin / Suara Hati	Guru memiliki berbagai cara untuk membuat anak menyadari kesalahannya dan ada yang menanyakannya perasaan anak jika diposisi korban, ada yang langsung memanggil si anak kedepan kelas, ada yang melakukan pendekatan dan ada juga guru yang bingung menghadapi situasi ini
5	Keturunan	Menurut guru SMLONE karakter tidak diturunkan tetapi karakter anak yang mirip dengan orang tua dikarenakan anak meniru orang tua dirumah dan itu masih bisa di bentuk.

Sumber : Data Diolah (2021)

Pembahasan: Ketika murid berbuat salah, beberapa guru akan melakukan pendekatan dengan murid yang bersangkutan, akan tetapi kenyataannya ketika ada murid yang tidak mendengarkan arahan dari guru, berkata kasar ataupun melakukan kesalahan dikelas ada guru yang langsung menghukum mereka, hal ini membuat murid bersalah tersebut malu dihadapan teman-temannya dan tidak nyaman.

Tabel 2. Verifikasi data dan Pembahasan Faktor Ekstern

No	Indikator	Jawaban
1	Pendidikan	Melakukannya dengan berkelanjutan dan terus menerus di ingatkan dandijarkan ketika di dalam kelas seperti belajar etika dasar sehari-hari dan praktek bagaimana mereka bertanggung jawab, disiplin, dan punya perencanaan sendiri. Masih sedikit poster atau pun tempelan kata-kata yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter siswa di SMLONE dan terdapat proyektor serta papan tulis sebagai alat dalam proses pembentukan karakter. Dengan adanya tugas dari SMLONE dan dari gurunya tersendiri. Akan tetapi SMLONE tidak mengajarkan keagamaan secara langsung.
2	Lingkungan	Kebanyakan siswa SMLONE akan berkenalan pada saat awal kelas dan memiliki tanda pengenal, namun SMLONE belum terdapat program untuk membuat anak saling menyapa murid lain. Di SMLONE belum terdapat program untuk membuat anak saling mengenal murid

No	Indikator	Jawaban
		kelas lain. Biasanya guru memeberikan contoh dengan memperkenalkan diri kepada peserta didiknya. Kemudian mereka harus mempraktikkan bagaimana cara memeperkenalkan diri sehingga seisi kelas dapat mengetahui nama dari murid tersebut. awalnya ada beberapa murid yang masih saja malu saat didalam kelas, tetapi lama kelamaan mereka sudah menjadi anak yang pemberani, seiring berjalannya waktu mereka memperlihatkan sikap dan perilaku yang sopan dan hormat kepada gurunya bukan hanya di dalam kelas tapi juga diluar kelas.

Sumber : Data Diolah (2021)

Pembahasan: SMLONE tidak terlalu focus kepada hal spiritual terutama dalam keagamaan. Program yang mendukung, belum terdapat program yang mempertemukan seluruh siswa SMLONE ataupun program untuk interaksi antar kelas sehingga murid SMLONE tidak saling mengenal satu sama lain dampaknya tidak terjalin hubungan baik antar siswa SMLONE. Masih sedikit terdapatnya poster ataupun alat peraga di lingkungan SMLONE yang membantu proses pembentukan karakter.

4. KESIMPULAN

SMLONE menerapkan metode keteladanan karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hanya saja masih terdapat guru yang bingung dalam bersikap dan menghadapi anak. Siswa SMLONE secara umum memiliki insting yang sudah cukup baik dan terarah tetapi masih memiliki insting yang tidak baik seperti contohnya sombong. Guru di SMLONE menggunakan metode pendekatan secara personal dengan cara mereka masing-masing dalam menghadapi masalah seperti melakukan pendekatan, arahan didepan kelas dan juga langung menegur sehingga tindakan ini akan memberikan dampak buruk bagi pembentukan karakter siswa SMLONE. Masih terdapat siswa yang kurang bisa mengikuti arahan dengan baik sehingga membuat para guru bekerja lebih untuk membuat murid mendengarkan arahan. Murid di SMLONE telah memiliki suara hati yang baik contohnya dengan mereka mau mengakui kesalahannya. SMLONE menerapkan metode pertanyaan kepada siswa agar mereka menyadari kesalahannya. Guru SMLONE percaya bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dilatih. SMLONE mengajarkan murid dengan cara memberikan cerita moral, bermain game yang berhubungan langsung dengan pendidikan karakter ataupun langsung praktek dalam keseharian. Minimnya poster ataupun tempelan kata dan sebagainya di lingkungan SMLONE yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Guru SMLONE mengajarkan siswanya untuk bertegur sapa dengan cara menyapa terlebih dahulu.

REFERENCES

- [1] Herawati, "Memahami proses belajar anak," *J. UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, vol. IV, pp. 27–48, 2018.
- [2] Maemonah, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH / SEKOLAH," *AL-BIDAYAH J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 41–50, Nov. 2015.
- [3] S. Saleh, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Semin. Nas. "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sos. Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Glob."*, pp. 101–112, 2016.
- [4] Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015.
- [5] H. Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [6] P. Fathurrohman, A. Suryana, and F. Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- [7] W. Wilinny, C. Halim, S. Sutarno, N. Nugroho, and F. A. M. Hutabarat, "Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan," *J. Ilm. Simantek*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [9] F. A. M. Hutabarat and N. Nugroho, "Analisis Promosi Penjualan Sepeda Motor di Medan (Studi Kasus pada PT Daya Anugerah Motor)," vol. 1, no. September, pp. 35–40, 2020.
- [10] A. Arwin, E. S. Ciamas, R. F. B. Siahaan, W. Vincent, and R. Rudy, "Analisis Stress Kerja Pada PT. Gunung Permata Valasindo Medan," in *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 2019, pp. 75–78.
- [11] T. Utama, I. Ivone, W. P. Han, B. Berluidaham, and M. Megawati, "Penilaian Kinerja Karyawan Pada PT. Dinamika Lubsindo Utama Medan," in *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 2019, pp. 96–98.
- [12] L. Lisa, I. Wijaya, W. Chandra, I. Ivone, and S. Sutarno, "Penerapan Komunikasi Pada PT. Sancho Mitra Sejahtera," *J. Ilm. KOHESI*, vol. 3, no. 3, 2019.